

TELAAH TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER: RELEVANSI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Lailatul Romadhina, I Nyoman Ruja

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: lailatul.romadhina.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i2.2024.4

Kata kunci

Kecerdasan Majemuk
Gardner
Implikasi
Ilmu Pengetahuan Sosial.

Abstrak

Artikel ini menganalisis tiga persoalan meliputi, problem pendidikan dan pendekatan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial; Kecerdasan majemuk dalam pandangan Gardner; dan Relevansi serta implikasinya terhadap pendekatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks terutama terkait dengan paradigma pendidikan tradisional yang masih dominan dan kesenjangan sosial yang memengaruhi ketersediaan kurikulum. Paradigma top-down yang diadopsi oleh Kurikulum Merdeka tampaknya hanya mencapai kalangan elit, sementara wilayah akar rumput terabaikan karena berbagai faktor seperti sarana-prasarana, sumber daya manusia yang terbatas, dan watak pendidik itu sendiri. Dalam konteks ini, teori Kecerdasan Majemuk Gardner menawarkan pandangan baru bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang beragam, yang perlu dipahami oleh pendidik dalam merancang strategi pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan mempertimbangkan keberagaman kecerdasan, pendidik IPS dapat merancang pembelajaran yang inklusif dan responsif, menggunakan berbagai metode pengajaran dan alat bantu yang memungkinkan setiap siswa untuk mengeksplorasi materi melalui kecerdasan yang paling dominan bagi mereka. Ini memungkinkan siswa dengan kecerdasan logis-matematis untuk mendalami analisis data ekonomi atau konflik sejarah, sementara siswa dengan kecerdasan interpersonal dapat berkolaborasi dalam mengeksplorasi isu-isu sosial. Dengan demikian, pendekatan berbasis teori Kecerdasan Majemuk memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih bervariasi dan relevan dengan kebutuhan dan kecerdasan individual siswa dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

1. Pendahuluan

Pada dasarnya pertanyaan-pertanyaan penting dalam dunia pendidikan berkisar dalam persoalan-persoalan seperti bagaimana paradigma, konstruksi, dan bangunan epistemologis dari kurikulum Pendidikan itu sendiri? Apakah ia dapat dikatakan cukup ideal dalam menjawab persoalan-persoalan teoretik maupun praktis dari pendidikan? Perubahan dan perkembangan zamanlah yang ikut serta mempengaruhi konstruksi dan paradigma dalam Pendidikan. Misalnya saja kita menyaksikan perkembangan paradigma Pendidikan itu setidaknya dibagi menjadi tiga babak; babak paling awal atau sebut saja periode tradisional pendidikan adalah sebuah paradigma Pendidikan abad ke-19 yang lebih berpusat pada Guru atau yang disebut dengan *Teacher centered*; sementara di abad yang lebih modern atau di sekitar ke-20 paradigma Pendidikan bergeser dan lebih berpusat pada peserta didik atau yang disebut dengan *student centered*; (Lisnasari, 2021; Muliarta, 2018) Sementara di abad ke-21 yang lebih kontemporer paradigma dan konstruksi Pendidikan lebih pada upaya kolaboratif (*collaboration*), artinya Pendidikan di era kontemporer ini lebih berorientasi pada konstruksi yang lebih bersifat kolaboratif dengan upaya peningkatan keterampilan, skills, dan berpikir kritis. Paradigma Pendidikan abad ke-21 juga lebih banyak berorientasi pada kolaborasi antar pendidik, anak didik, guru dan berbagai insan akademis yang terlibat dalam dunia Pendidikan

dan pembelajaran itu sendiri. (Arifin & Setiawan, 2020; Fahrozy et al., 2022; Heryanti et al., 2022; Rahayu et al., 2022; Rosnaeni, 2021)

Perkembangan ini juga mencerminkan evolusi dalam pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang. Dari pendekatan yang lebih tradisional (*traditional approach*) yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan (*center of knowledge*) dan kekuasaan dalam Pendidikan (*authority of education*). Paradigma Pendidikan kemudian bergerak menuju pemahaman bahwa peserta didik memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Pendidikan era kontemporer menghendaki suatu iklim Pendidikan yang egaliter dan berkeadilan. Perubahan dan perkembangan Pendidikan ini memberikan implikasi tidak saja terhadap perubahan paradigma Pendidikan itu sendiri, namun juga memberikan implikasi terhadap perubahan dalam struktur yang lebih teknis seperti konstruksi kurikulum, model dan strategi pembelajaran. Dalam upaya memahami perubahan ini, tentu saja menjadi penting peranan para pemangku, akademisi, dan praktisi kepentingan Pendidikan yang mestinya selalu berupaya mempertanyakan dan memeriksa paradigma, konstruksi, dan bangunan epistemologis dari sistem pendidikan mereka, serta untuk memastikan bahwa pendidikan yang disediakan relevan, inklusif, dan mempersiapkan peserta didik yang siap sedia dalam menghadapi masa depan yang kompleks dan dinamis.

Perkembangan teori pendidikan juga demikian mengalami perkembangan yang semarak, diskusi mengenai pendekatan pembelajaran di era kontemporer mulai bergeser dari yang semula bercorak tradisional dan konvensional menuju satu arah baru Pendidikan yang lebih egaliter dan menempatkan peserta didik sebagai manusia yang sama dan adil. Perkembangan dan diskursus teori Pendidikan itu, mulai dengan kritis mempertanyakan sejauh mana relevansi teori-teori Pendidikan lama dengan paradigma Pendidikan abad ke-21 yang lebih egaliter, berkeadilan, kolaboratif, kritis, dan apresiatif. Salah satu perkembangan dalam diskursus dan teori pendidikan adalah upaya para pakar pendidikan dalam upaya menawarkan pendekatan pembelajaran yang memahami potensi dan bakat peserta didik dengan memahami kecerdasannya (*intelegence*), Gardner adalah satu dari sekian pemikir yang menggugat corak pendekatan tradisional dalam melihat apa yang ia sebut seagai kecerdasan. Jika sebelumnya kecerdasan dipahami dalam bentuknya yang tunggal, sebaliknya menurut Gardner kecerdasan manusia pada dasarnya berbeda dan beragam. Gardner menawarkan satu pendekatan yang berbasis pada psikologi dalam upaya memahami kecerdasan manusia. Gardner dalam hal ini, menawarkan apa yang ia sebut sebagai teori Kecerdasan Majemuk atau populer dikenal dengan teori MI (*Multipple Intelegence*). Teori ini mengimplikasikan satu bangunan pendekatan dengan berupaya mengidentifikasi kecerdasan anak didik yang dipandang tidak tunggal, melainkan berbeda-beda dan beragam. (Gardner, 1993)

Artikel ini akan mendiskusikan upaya Gardner dalam melihat kecerdasan anak didik dan bagaimana pada dasarnya pendekatan Gardner dengan memberikan identifikasi kritis yang menurutnya kecerdasan anak memiliki kriteria, ciri-ciri, dan corak yang berbeda-beda antar satu anak dengan anak yang lain. Artikel ini mendiskusikan dan mengurai dengan kritis pandangan-pandangan Gardner yang sebetulnya merupakan bidang psikologi. Namun saya melihat bahwa apa yang ditawarkan Gardner pada dasarnya memiliki relevansi dan implikasi yang dapat dipakai dalam konteks pendidikan secara khusus, juga terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Artikel ini dibagi menjadi tiga bagian penting untuk memahami gagasan Gardner dan implikasinya terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Bagian pertama, sebelum masuk pada gagasan inti Gardner saya akan menguraikan apa yang saya sebut sebagai problem dunia pendidikan dan pembelajaran secara khusus, bagian ini mengurai problem-problem tersebut dengan mengelaborasinya dengan masalah-masalah umum dalam dunia pendidikan, problem-problem inilah yang dalam hemat saya menginspirasi gagasan kecerdasan majemuk yang digagas Gardner. Di bagian kedua saya masuk pada inti dari gagasan Gardner, bagian ini saya akan mengelaborasi delapan kecerdasan yang diurai Gardner mengenai kecerdasan yang ia pahami sebagai sebuah kecerdasan majemuk. Meskipun seiring waktu Gardner juga mempertimbangkan dua kecerdasan tambahan dalam gagasannya. Namun, saya kan lebih banyak mendiskusikan delapan kecerdasan majemuk yang dikembangkan Gardner sebagai delapan gagasan kecerdasan yang dalam pandangan saya adalah inti gagasan "matang" yang ditawarkan Gardner. Di bagian ketiga, atau akhir artikel ini saya mendiskusikan gagasan Gardner dan relevansinya secara praktis dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Seberapa relevan dan efektif ia dapat dipakai untuk memahami dan mendekati kecerdasan anak didik yang beragam?. Uraian terakhir ini juga saya akan mencoba mengelaborasi bagaimana sebetulnya pendekatan Gardner ini dapat menjadi satu instrument untuk menghasilkan iklim

pembelajaran yang kritis dan berbasis pada kolaborasi dan proyek sebagaimana corak pendidikan abad ke-21 yang menghendaki satu corak paradigma pendidikan yang kompleks.

2. Metode

Dalam upaya memahami gagasan Gardner dan bagaimana ia memiliki relevansi dengan satu pendekatan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial artikel ini menggunakan pendekatan penelitian yang berbasis pada *library research* (studi pustaka) yang berarti bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya Howard Gardner terutama artikelnya berjudul "*The Multiple Intelligences*" yang terbit tahun 1987 dalam *Journal Annals of Dyslexia*, 1987, Vol. 37 (1987), halaman 19-35. Tentu saja sumber-sumber lain dari Gardner juga dianalisis dalam artikel ini. Sementara sumber sekunder dalam artikel ini adalah artikel-artikel yang membahas gagasan-gagasan Gardner dalam bentuk artikel ilmiah jurnal, skripsi, tesis, dan laporan penelitian lainnya. Sumber-sumber tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*) telaah kritis terhadap pustaka-pustaka tersebut dilakukan dengan mengurai, memilih, dan melakukan satu bentuk kondensasi data Pustaka yang relevan sebagaimana data-data maupun pustaka terdahulu yang telah dikumpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Masalah-Masalah Pendidikan di Indonesia: Kurikulum, Pendekatan hingga Pembelajaran IPS

Problem pendidikan di Indonesia cukup kompleks, salah satunya masih dominannya kecenderungan pembelajaran bercorak tradisional (sebutlah kecenderungan *Teacher-Centered*) yang seolah telah menjadi tradisi yang sukar dirubah. Kurikulum Merdeka misalnya, meskipun di tataran formal agaknya meniscayakan satu bentuk pendekatan yang tidak hanya terpusat pada guru, namun lebih pada satu pendekatan kolaboratif (*collaboration approach*) agaknya masih jauh panggang dari api. Kesenjangan generasi dan watak pendidik menjadi salah satu factor sukarnya paradigma pendidikan yang egaliter terimplementasi dengan baik di lapangan. Di Indonesia, realitas mengatakan sebaliknya, kurikulum merdeka yang digadang-gadang memiliki paradigma egaliter dan kolaboratif itu sama sekali tak menyentuh jika tidak dikatakan tak sampai pada akar rumput pendidikan. Merdeka belajar hanya dapat diterima di kalangan kelas menengah terdidik perkotaan, dan di kalangan menengah ke bawah apalagi pelosok-desa, model dan cara kurikulum merdeka agaknya kurang dapat diterima jika tidak dikatakan sama sekali tak mampu menyentuh problem-problem yang begitu kompleks dalam dunia pendidikan. Saya sendiri menduga sukarnya kurikulum Merdeka menyentuh *Grassroot* (akar rumput) tidak hanya disebabkan kesenjangan generasi dan watak pendidik itu sendiri, persoalan yang lebih kompleks seperti, fasilitas dan sarana-prasarana, kompetensi pendidik, hingga kesenjangan pembangunan SDM dari pendidik itu sendiri menjadi "hantu" yang menakutkan dan di saat yang sama berkelit-kelindan dengan dunia pendidikan yang tampak luarnya saja sedang berkembang, namun sebenarnya ia tak lebih dari proses yang sedang berjalan di tempat. (Patandung & Panggua, 2022)

Corak pembelajaran tradisional semacam ini meniscayakan satu pendekatan yang berbasis *top-down* dan sama sekali tak menunjukkan kecenderungan sebaliknya (*bottom-up*). Persoalan ini menjadi pelik ketika diperhadapkan pada realitas pendidikan abad ke-21 yang menemui watak peserta didik yang sama sekali berbeda dengan watak peserta didik di abad ke-19. Dengan demikian hakikatnya, adaptasi pendidikan diperlukan, dalam upaya melihat watak peserta didik yang berbeda dengan zaman dahulu. Peserta didik zaman sekarang cenderung memiliki pola pikir dan gaya belajar yang berbeda, yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan mereka dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Karena itu, transformasi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan memerlukan upaya lintas sektor yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Ini termasuk peningkatan fasilitas dan sarana-prasarana, pengembangan kompetensi pendidik, penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik zaman sekarang, serta upaya untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi yang menjadi hambatan dalam akses pendidikan yang berkualitas bagi semua lapisan masyarakat. (Puspa et al., 2023)

Persoalan-persoalan tersebut pada dasarnya jika sekilas melihat kecenderungan gagasan Gardner cukup relevan untuk mengatakan bahwa kegelisahan akademik Gardner sejalan dengan problem-problem praksis dalam dunia pendidikan. Kegelisahan akademik yang diurai Gardner pada dasarnya berangkat dari satu dorongan dan pertanyaan akademis demikian: “mengapa kita cukup yakin untuk mengajarkan orang-orang mengenai sebuah ajaran dengan cara yang kita ajarkan? Dan mengapa kita saat ini sangat terobsesi untuk menghargai system kecerdasan manusia saat ini sebagai system yang terbaik? Dan sebagai cara satu-satunya yang dianggap akurat dalam memahami kecerdasan manusia?” Gardner agaknya melakukan semacam *doubt* (keraguan) terhadap system pendidikan tradisional. Dalam artikelnya yang terbit di *Times Educational Supplement* (Gardner, 1988) Gardner mengatakan mengatakan begini,

“The Best possibility is when teachers use MI Theory as a way of looking at kids more carefully. I couldn't care less if the theory survive in its present form. I'm interested in whether it helps people notice differences they haven't seen before” (Durie, 1997, p. 2)

Gardner betul-betul bersemangat dalam upayanya mengembangkan teori MI, baginya tak penting apakah teorinya masih bertahan atau tidak, namun katanya “*I'm interested in whether it helps people notice differences they haven't seen before*” ia hanya akan tertarik jika apa yang ia rumuskan dapat membantu orang-orang dalam memahami manusia yang berbeda dari yang sebelumnya. Sederhananya tujuan Gardner hanya ingin membantu orang-orang (sebutlah misalnya guru dalam konteks pendidikan) dapat melakukan identifikasi yang memadai mengenai kecerdasan majemuk tersebut.

3.2. Kecerdasan Majemuk dalam Pandangan Gardner

Teori Kecerdasan Majemuk atau dikenal dengan *Multiple Intelligence Theory* yang dikembangkan oleh Gardner pada dasarnya menggugat teori tradisional mengenai kajian kecerdasan manusia. Gardner mengembangkan satu cara pandang baru dalam melihat kecerdasan manusia. Gagasan meyakini bahwa manusia pada dasarnya memiliki setidaknya delapan kecerdasan berbeda dari manusia lainnya, yang menurut Gardner dapat digabungkan dan dibentuk menjadi satu “sistem intelektual” manusia. Delapan kecerdasan menurut Gardner itu adalah: *Logical-Mathematical*, (Kecerdasan logika-matematis) *linguistic*, (kecerdasan bahasa) *musical*, (kecerdasan music) *spatial*, (kecerdasan spasial-visual) *bodily-kinaesthetic*, (kecerdasan kenesetetik-jasmani) *interpersonal*, (kecerdasan intropetif) dan *intrapersonal* (kecerdasan sosial). Namun dalam kajian selanjutnya Gardner mengembangkan satu kecerdasan tambahan yang disebut dengan *natural intelligence* (kecerdasan natural), dan ia juga pada dasarnya mengembangkan apa yang ia sebut sebagai “*Half-intelligence*” (kecerdasan setengah) dan *Spiritual intelligence* (kecerdasan-spiritual). (Gardner, 1987)

3.2.1. Logical-Mathematical

Kecerdasan logika-matematis, seperti yang dikemukakan oleh Gardner, mencakup kemampuan untuk menggunakan logika dan pemikiran matematis dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi pola, dan melakukan penalaran yang abstrak. Individu yang unggul dalam kecerdasan ini biasanya memiliki kemampuan untuk menguraikan masalah menjadi langkah-langkah logis dan mengaplikasikan prinsip-prinsip matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari.

3.2.2. Linguistic

Kecerdasan linguistik melibatkan kemampuan untuk menggunakan dan memahami bahasa secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi biasanya mampu mengekspresikan diri dengan baik, memahami nuansa bahasa, dan menggunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain. Kecerdasan musikal menyoroti kemampuan dalam memahami, mengapresiasi, dan menciptakan musik. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali pola nada, ritme, dan harmoni, serta ekspresi emosi melalui musik.

3.2.3. Spatial

Kecerdasan spasial-visual mengacu pada kemampuan untuk memvisualisasikan dan memanipulasi objek dalam ruang, serta memahami hubungan spasial antara objek. Individu yang unggul dalam kecerdasan ini biasanya memiliki kemampuan untuk berimajinasi secara visual dan memecahkan masalah yang melibatkan persepsi ruang.

3.2.4. Bodily-Kinaesthetic

Kecerdasan kinestetik-jasmani melibatkan kemampuan untuk menggunakan tubuh secara efektif dan mengoordinasikan gerakan fisik. Ini mencakup keterampilan dalam olahraga, tari, seni bela diri, dan aktivitas fisik lainnya.

3.2.5. Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menyoroti kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain dengan efektif. Individu yang unggul dalam kecerdasan ini biasanya memiliki kemampuan empati, kepemimpinan, dan kemampuan untuk memahami dinamika sosial.

3.2.6. Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal mencakup pemahaman diri sendiri, termasuk kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pribadi, tujuan, dan nilai-nilai. Ini melibatkan kemampuan untuk refleksi diri, pengendalian diri, dan pengembangan diri.

3.2.7. Natural

Gardner juga mengemukakan konsep tambahan seperti kecerdasan natural, yang melibatkan pemahaman dan koneksi dengan alam.

Gardner dalam kajiannya yang lain juga mengembangkan konsep *Sipiritual Intellegence* (kecerdasan spiritual) yang mencakup pemahaman akan makna hidup, koneksi dengan yang lebih besar, dan pemahaman akan nilai-nilai spiritual. (Gardner, 2000) Ada pula "*half-intelligence*" yang disebutkan Gardner yang merujuk pada kemungkinan adanya kecerdasan yang belum sepenuhnya teridentifikasi atau diklasifikasikan dalam teorinya. Ini bisa mencerminkan kompleksitas yang masih tersisa dalam pemahaman tentang kecerdasan manusia. (Hopper & Hurry, 2000, p. 1) Melalui konsep-konsep ini, Gardner menyajikan pandangan yang jauh lebih komprehensif tentang kecerdasan manusia, dan meninggalkan pandangan-pandangan tradisional sebelumnya, ia mengakui keberagaman kemampuan dan potensi individu yang melampaui batasan konsep kecerdasan yang lebih tradisional. (Hopper & Hurry, 2000, p. 2)

3.3. Relevansi dan Implikasi Teori Kecerdasan Majemuk Gardner terhadap Pendekatan dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Hopper dan Hurry dalam artikelnya berjudul "Learning The MI Way: The Effect on Students Learning of Using The Theory Multiple Intellegence" mengatakan begini:

"Although not originally developed for educational purposes, Gardner's Theory has nevertheless inspired writers, educationalists, and critics, not only in America but also in the United Kingdom and other parts of Europe,...." (Hopper & Hurry, 2000, pp. 1-2)

Terlihat dari argumen Hopper dan Hurry di atas bahwa meskipun apa yang ditawarkan oleh Gardner pada mulanya merupakan bidang kajian psikologi, namun gagasannya dapat digunakan tidak saja oleh seorang peneliti psikologi semata. Namun gagasannya mengenai kecerdasan majemuk telah menginspirasi kalangan pemerhati pendidikan, terlebih-lebih pula kalangan praktisi pendidikan itu sendiri. Pendekatan yang ditawarkan oleh salah satu peneliti Harvard ini memang memiliki keunikannya sendiri, tak ketinggalan pula dalam konteks pendidikan di Indonesia secara khusus.

Dalam artikel yang sama, Hurry dan Hupper juga memberikan semacam identifikasi mengenai relevansi tawaran pendekatan Gardner ini menjadi dua hal:

1. Teori kecerdasan majemuk yang ditawarkan Gardner mengimplikasikan satu upaya guru dapat merencanakan program pendidikan yang memungkinkan anak didik dapat memilih cita-citanya. (misalnya menjadi seorang musisi, saintis, atau orang yang memiliki pikiran sipil)
2. Teori kecerdasan majemuk Gardner juga dapat membantu guru misalnya untuk menjangkau lebih banyak anak didik. Dengan demikian pula guru dapat menjangkau beragam konsep-konsep teoretik dalam disiplin ilmu untuk kemudian mengimplementasikannya dalam tataran praktis. (Hopper & Hurry, 2000)

Konsep-konsep yang ditawarkan teori Gardner memiliki implikasi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan beragam. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang beragam, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu anak didik. Hal ini dapat mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran, penggunaan beragam sumber daya dan media pembelajaran, serta penilaian yang lebih beragam dan holistik. Pemahaman terhadap teori kecerdasan majemuk juga dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi dan minat siswa yang mungkin tersembunyi, sehingga memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang lebih terarah dan efektif dalam pengembangan kemampuan siswa secara keseluruhan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial-pun demikian, teori Gardner dapat cukup relevan digunakan sebagai satu pendekatan-emosional terhadap anak didik. Corak pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang memuat jenis materi yang beragam, sebutlah materi Geografi, Sosiologi, Sejarah, Ekonomi hingga bisa saja Antropologi meniscayakan satu pendekatan yang tidak melihat kecerdasan anak sebatas dalam perspektif yang tunggal. Anak didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mestinya dipahami dari kerangka mendasar kecenderungan atau sebutlah kecerdasannya yang tidak tunggal, namun beragam. Hal ini tentu saja mengimplikasikan satu pendekatan yang juga berbeda terhadap anak didik satu dan anak didik lainnya. Beragamnya materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mestinya didekati dengan cara dan instrument pendekatan sebagaimana kecenderungan kecerdasan anak sebagaimana yang disebutkan Gardner. Pendekatan demikian meniscayakan tidak saja kemampuan teoretis guru mengenai kerangka-keilmuan atau konten materi tertentu, namun ia meniscayakan satu pendekatan dan model pembelajaran yang kreatif yang disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan anak didik sebagaimana teori kecerdasan majemuk Gardner.

Dengan mempertimbangkan teori Gardner, seorang guru mestilah mengakui keberagaman kecerdasan pada setiap anak didiknya. Misalnya saja, beberapa anak didik memiliki kecenderungan kecerdasan logis-matematis, yang membuat mereka lebih cenderung memahami konsep-konsep ekonomi atau hubungan sebab-akibat dalam sejarah. Sementara itu, yang lain misalnya lebih unggul dalam kecerdasan spasial, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep geografi dengan lebih baik melalui pemetaan konsep dalam bentuk visualisasi. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dapat efektif dan mencakup berbagai metode pengajaran dan alat bantu yang memungkinkan anak didik maksimal dalam mengeksplorasi materi melalui kecerdasan yang paling dominan bagi mereka. Misalnya, seorang guru bisa menggunakan permainan peran atau simulasi untuk memahami konsep-konsep sejarah kepada siswa yang lebih responsif terhadap pengalaman langsung, sementara menggunakan pemetaan konsep atau model visual untuk membantu anak didik yang lebih memanfaatkan kecerdasan spasial. Pendekatan ini juga mendorong kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan, sehingga memungkinkan setiap anak didik untuk berkembang secara optimal dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ini tidak hanya memerlukan pemahaman yang mendalam tentang materi, tetapi juga pengetahuan yang ketat tentang kecerdasan yang berbeda-beda, serta kemampuan untuk merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tentu saja jenis kecerdasan anak didik itu sendiri.

Teori kecerdasan majemuk Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang beragam. Dengan memahami keberagaman ini, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kekuatan dan preferensi kecerdasan siswa. Misalnya, siswa yang memiliki kecerdasan logika-matematis yang tinggi mungkin akan lebih responsif terhadap pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah, sementara siswa dengan kecerdasan

interpersonal yang kuat mungkin akan lebih menghargai pembelajaran kolaboratif. Teori Gardner juga relevan misalnya dalam upaya pengembangan profesionalisme guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman kecerdasan siswa. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan tentang teori kecerdasan majemuk dan keterampilan untuk merancang pembelajaran yang inklusif dan responsif. Dalam konteks yang lain misalnya, sebutlah penggunaan teknologi dalam pendidikan, teori kecerdasan majemuk Gardner dapat membantu dalam merancang dan mengembangkan aplikasi dan platform pembelajaran yang memperhitungkan keberagaman kecerdasan siswa. Misalnya, aplikasi pembelajaran dapat dirancang untuk menyediakan berbagai jenis konten dan aktivitas yang mencakup kecerdasan linguistik, visual-spatial, musikal, dll. Teori kecerdasan majemuk Gardner juga memberikan satu implikasi mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dan peran orang tua dalam pendidikan. Orang tua dapat berperan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kecerdasan anak didik serta mendukung pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

4. Simpulan

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam paradigma dan kesenjangan sosial, dengan kurikulum seperti Merdeka lebih efektif di masyarakat menengah perkotaan dan kurang menjangkau akar rumput karena keterbatasan sarana, sumber daya manusia, dan karakter pendidik. Teori Kecerdasan Majemuk Gardner, yang mengusulkan delapan jenis kecerdasan, menekankan pentingnya pengakuan dan pengembangan kecerdasan yang beragam. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendekatan inklusif dan responsif sangat penting, memungkinkan penggunaan metode pengajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan kecerdasan dominan setiap siswa, seperti simulasi sejarah atau pemodelan spasial untuk geografi.

5. Daftar Rujukan

- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi belajar dan mengajar guru pada abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology, 1*(2).
- Durie, R. (1997). An interview with Howard Gardner. *Mindshift Connection: Multiple Intelligence*.
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya pembelajaran abad 19-20 dan pembelajaran abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 3093-3101.
- Gardner, H. (1987). The theory of multiple intelligences. *Annals of Dyslexia, 19*-35.
- Gardner, H. (1988). *The Times Higher Education Supplement*.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books/Hachette Book Group.
- Gardner, H. (2000). A case against spiritual intelligence. *The International Journal for the Psychology of Religion, 10*(1), 27-34.
- Heryanti, Y. Y., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2022). Perbedaan Pembelajaran Abad 19-20 Dengan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Edupena, 3*(2), 39-53.
- Hopper, B., & Hurry, P. (2000). Learning the MI way: The effects on students' learning of using the theory of multiple intelligences. *Pastoral Care in Education, 18*(4), 26-32.
- Lisnasari, S. F. (2021). Karakteristik Student Center Learning Dan Teacher Center Learning. *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning, 15*.
- Muliarta, I. K. (2018). Menerjemahkan Perubahan Dari TCL (Teacher Center Learning) Ke SCL (Student Center Learning). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(2), 76-86.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis masalah-masalah pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Sinestesia, 12*(2), 794-805.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 3309-3321.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 2099-2104.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 4334-4339.